



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

# BAB III

## METODOLOGI PENELITIAN

### 3.1 Jenis dan Sifat Penelitian

Dalam sebuah penelitian diperlukan sebuah pendekatan penelitian untuk menjadi sebuah landasan yang kuat dan dapat dilihat dari sudut metodologi penelitian. Secara umum penelitian dapat dibedakan menjadi dua, yaitu kuantitatif dan kualitatif.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya (Kriyantono, 2006, h. 56).

Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dan lisan dari orang-orang serta perilaku yang diamati. Jadi penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya tindakan, persepsi, perilaku, dan motivasi secara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa (Moleong (2006, h. 4).

Menurut Creswell (2009, dikutip dalam Dewi, 2017, h. 26), penelitian kualitatif memiliki ciri sebagai berikut:

1. Konteks dan *setting* alamiah,
2. Bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang suatu fenomena,

3. Keterlibatan secara mendalam serta hubungan erat antara peneliti dengan subjek yang diteliti,
4. Teknik pengumpulan data yang khas kualitatif, tanpa adanya perlakuan (*treatment*) atau manipulasi variabel,
5. Adanya penggalian nilai yang terkandung dari suatu perilaku,
6. Fleksibel,
7. Tingkat akurasi data dipengaruhi oleh hubungan antara penelitian dengan subjek penelitian

Sifat dari penelitian ini adalah deskriptif, penelitian deskriptif ini bertujuan mengumpulkan informasi aktual secara rinci yang melakukan gejala yang ada, mengidentifikasi masalah atau memeriksa kondisi dan praktik-praktik yang berlaku. Penelitian ini bersifat deskriptif untuk menggambarkan realitas yang sedang terjadi tanpa menjelaskan hubungan antar variabel (Kriyantono, 2006, h. 67).

Menurut Kriyantono (2006, h. 69) kualitatif deskriptif merupakan jenis penelitian yang digunakan untuk membuat deskripsi, gambaran atau sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat situasi, kondisi, atau fenomena dengan menggunakan data berupa kata-kata tertulis atau analisis dari orang-orang dan objek yang diamati secara utuh.

Untuk memahami kompleksitas dunia nyata diperlukan adanya suatu paradigma. Menurut Mulyana (2013, h. 9), paradigma adalah suatu cara pandang untuk memahami kompleksitas dunia nyata. Paradigma tertanam kuat

dalam sosialisasi para penganut dan praktisinya di mana paradigma menunjukkan pada mereka apa yang penting, absah, dan masuk akal.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan paradigma konstruktivis. Paradigma konstruktivis memandang realitas yang bersifat subjektif. Menurut paradigma ini tidak ada realitas yang bersifat objektif, karena realitas tercipta lewat konstruksi dan pandangan tertentu. Dalam paradigma ini faktanya berupa kenyataan itu sendiri jadi kitalah yang memberi definisi dan menentukan fakta itu sebagai kenyataan (Eriyanto, 2002, h. 19-20).

Kriyantono (2006, h. 51) menjelaskan pandangan konstruktivis bisa dilihat lewat falsafah, yaitu ontologis (berkaitan dengan sesuatu yang dianggap sebagai realitas), epistemologis (cara mendapatkan pengetahuan), aksiologis (mempelajari sesuatu), dan metodologis (mempelajari teknik-teknik dalam menemukan pengetahuan).

### **3.2 Metode Penelitian**

Dalam meneliti pemaknaan khalayak terhadap kritik sosial pada film dokumenter *Rayuan Pulau Palsu* ini, metode penelitian yang digunakan adalah studi resepsi yang melihat bahwa khalayak tidak semata pasif dalam menerima pesan sehingga mereka berbeda-beda memaknai isi media.

Penelitian terkait studi resepsi ini beranggapan bahwa makna dalam suatu teks itu tidak bersifat pasti, melainkan teks media tersebut akan memiliki makna pada saat dimaknai oleh khalayaknya. Khalayak tidak hanya berperan sebagai konsumen pesan yang disampaikan oleh media, melainkan sebagai

produsen makna. Khalayak menginterpretasikan teks media dengan cara yang terkait dengan kondisi budaya dan sosial mereka berdasarkan pengalaman subjektif mereka mengenai kondisi tersebut (Downing, 1995, dikutip dalam Listiani, 2015, h. 20).

Studi resepsi khalayak adalah aliran modern *cultural studies* yang dikembangkan untuk memahami polisemi sebagai sebuah interpretasi teks. Pemaknaan yang dilakukan oleh masyarakat dikenal dengan sebutan *reception studies* atau *reception analysis* yang mengacu pada “*community interpretative*” untuk menggambarkan kumpulan orang yang membuat interpretasi (Downing, 1995, dikutip dalam Agnesia, 2015, h. 15).

Kemudian Hall mengkategorikan penafsiran khalayak ke dalam tiga hal, yaitu:

1. Penafsiran dominan, pembuat pesan secara umum ingin menyelaraskan makna yang dibuatnya dengan makna yang ditafsirkan oleh khalayak.
2. Penafsiran negosiasi, khalayak mungkin tidak setuju dengan makna yang dibuat si pembuat pesan sehingga mereka memberikan alternatif penafsiran yang berbeda dari pembuat pesan.
3. Penafsiran oposisi, khalayak membuat penafsiran yang sangat berlawanan dari si pembuat pesan.

Dengan menggunakan pemaknaan yang terjadi dari khalayak, peneliti memilih untuk meneliti bagaimana khalayak memaknai kritik sosial pada

sebuah tayangan film dokumenter *Rayuan Pulau Palsu*. Dalam proses akhirnya akan digambarkan dan dijelaskan bagaimana khalayak memaknai kritik sosial yang terdapat pada film dokumenter melalui proses wawancara yang nantinya akan dibagi menjadi tiga jenis klasifikasi pemaknaan, yaitu dominan, negosiasi, atau oposisi.

### **3.3 Key Informan dan Informan**

Informan merupakan orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Selain itu, informan harus memiliki pengalaman yang cukup tentang latar penelitian serta wajib secara sukarela menjadi anggota penelitian walaupun sifatnya hanya sebagai informan (Moelang, 2004, h. 90).

Menurut Raco (2010, h. 109) dalam bukunya yang berjudul *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya* menjabarkan kriteria tentang informan, yaitu:

1. Memiliki informasi yang dibutuhkan.
2. Memiliki kemampuan untuk menceritakan pengalamannya atau memberikan informasi yang dibutuhkan.
3. Benar-benar terlibat dengan gejala, peristiwa, masalah itu, dalam artian mengalami langsung.
4. Bersedia untuk ikut diwawancarai.
5. Tidak harus berada di bawah tekanan, tetapi penuh kerelaan dan kesadaran akan keterlibatannya.

Berdasarkan penjabaran di atas, peneliti memilih informan dengan *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Penggunaan teknik ini dimaksudkan agar peneliti dapat memilih sampel yang dapat memberikan informasi yang diinginkan dan sesuai dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2005, h. 53).

Kriteria key informan dalam penelitian ini adalah orang dalam tim atau susunan kepengurusan rumah produksi WatchdoC yang memiliki pemahaman dan kontribusi pada pembuatan film dokumenter *Rayuan Pulau Palsu*. Key informan yang dipilih dalam penelitian ini adalah Randy Hernando selaku produser film dokumenter *Rayuan Pulau Palsu*. Produser film tersebut berperan penting dalam pembuatan film dokumenter RPP khususnya menyampaikan pesan melalui konten filmnya.

Adapun masalah dan tujuan penelitian ini adalah ingin melihat bagaimana khalayak memaknai kritik sosial pada film dokumenter *Rayuan Pulau Palsu*. Peneliti telah menentukan beberapa kriteria informan dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Pria dan Wanita
2. Kelas sosial menengah lapisan bawah
3. Mengetahui film dokumenter *Rayuan Pulau Palsu*
4. Pernah menonton film dokumenter *Rayuan Pulau Palsu*
5. Berdomisili di Muara Angke, Jakarta Utara

6. Masyarakat yang terdampak langsung maupun tidak langsung proyek reklamasi

Alasan peneliti memilih kriteria informan penelitian berdasarkan kelas sosial menengah lapisan bawah karena masing-masing informan memiliki profesi dan latar belakang pendidikan yang berbeda, seperti pegawai pemerintah, nelayan, pedagang, guru, mahasiswi, dan pegawai swasta.

Sedangkan alasan lain memilih kriteria informan penelitian yang berdomisili di kawasan Muara Angke, karena peneliti melihat bahwa peristiwa yang terjadi terkait pembangunan proyek reklamasi dan proses syuting film dokumenter *Rayuan Pulau Palsu* tersebut berlokasi di Muara Angke, Jakarta Utara. Peneliti juga ingin mengetahui bagaimana perspektif masyarakat Muara Angke terkait film dokumenter *Rayuan Pulau Palsu* yang menceritakan isu penting di Jakarta Utara khususnya pembangunan proyek reklamasi.

### **3.4 Teknik Pengumpulan Data**

Menurut Kriyantono (2006, h. 95) teknik pengumpulan data adalah teknik atau cara-cara yang digunakan untuk mengumpulkan data. Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data melalui data primer dan data sekunder. Kriyantono (2006, h. 41-42) data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber data pertama atau tangan pertama di lapangan.

Dalam penelitian ini, salah satu teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah wawancara. Menurut Raco (2010, h. 116) wawancara

dilakukan untuk mendapatkan informasi, yang tidak dapat diperoleh melalui observasi atau kuesioner. Tidak semua data dapat diperoleh dengan observasi. Maka dari itu, peneliti harus mengajukan pertanyaan kepada partisipan. Pertanyaan sangat penting untuk mengungkap persepsi, pikiran, pendapat, perasaan orang tentang suatu gejala, peristiwa, fakta atau realita.

Pengumpulan data primer dengan menggunakan teknik wawancara untuk mendapatkan sumber informasi dari informan kunci (produser film dokumenter *Rayuan Pulau Palsu*) dan menggunakan jenis wawancara pendahuluan yang hanya digunakan untuk mencari informan yang cocok untuk menjadi peserta FGD (*Focus Group Discussion*). Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder dari data yang kita butuhkan, yaitu studi pustaka, berupa data-data diperoleh dari aneka ragam buku, jurnal penelitian, artikel yang berhubungan dengan masalah yang sedang diteliti. Selain itu, data juga didapatkan melalui media internet dan dokumen yang bisa mendukung penelitian.

Menurut Kriyantono (2006, h. 100) jenis wawancara pendahuluan ini tidak ada sistematika tertentu, tidak terkontrol, informal, terjadi begitu saja, tidak diorganisasi atau terarah. Wawancara jenis ini biasanya digunakan untuk mengenalkan periset kepada orang yang akan diriset. Jadi periset perlu mengorbankan waktu untuk berkenalan atau beramah tamah dengan informan sebelum diwawancarai.

Pada dasarnya wawancara jenis ini bertujuan untuk membangun konfidensi periset pada informannya. Informan adalah seseorang atau anggota

kelompok yang diriset yang diharapkan mempunyai informasi penting. Wawancara ini menjadi pembuka yang bisa membuat terbuju menyampaikan informasi kepada periset. Jenis wawancara ini berguna dalam upaya menciptakan kepercayaan informan pada periset (Kriyantono, 2006, h. 101).

Setelah menggunakan wawancara pendahuluan untuk mencari informan yang tepat, peneliti juga menggunakan teknik pengumpulan data berupa metode *Focus Group Discussion* (kelompok diskusi terarah). Menurut Kriyantono (2006, h. 120) FGD adalah metode pengumpulan data atau riset untuk memahami sikap dan perilaku khalayak. Biasanya terdiri dari 6-12 orang yang secara bersamaan dikumpulkan, diwawancarai dengan dipandu oleh moderator. Moderator tersebut memimpin responden (peserta diskusi) tentang topik yang dipersiapkan melalui diskusi yang tidak terstruktur.

Menurut Indrizal (2014, h. 76) FGD biasa juga disebut sebagai metode dan teknik pengumpulan data kualitatif dengan cara melakukan wawancara kelompok. FGD dapat didefinisikan sebagai suatu metode dan teknik dalam mengumpulkan data kualitatif di mana sekelompok orang berdiskusi tentang suatu fokus masalah atau topik tertentu dipandu oleh seorang fasilitator atau moderator. FGD bertujuan untuk menggali dan memperoleh beragam informasi tentang masalah atau topik tertentu yang sangat mungkin dipandang secara berbeda-beda dengan penjelasan yang berbeda pula. Kecuali apabila masalah atau topik yang didiskusikan tentang pemecahan masalah, maka FGD berguna untuk mengidentifikasi berbagai strategi dan pilihan-pilihan pemecahan masalah.

### 3.5 Teknik Keabsahan Data

Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada (Sugiyono, 2005, h. 83).

Adapun tujuan dari triangulasi yang dikemukakan oleh Stainback (1988, dikutip oleh Sugiyono, 2005, h. 85) bahwa triangulasi bukan untuk mencari kebenaran tentang beberapa fenomena, tetapi lebih pada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan.

Teknik triangulasi dibedakan menjadi empat bagian (Denzin, dikutip dalam Moleong, 2006, h. 330), yakni:

1. Triangulasi Sumber

Melalui triangulasi sumber, yaitu dengan melakukan perbandingan dan pengecekan derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dari *key informan* dengan *informan* lainnya.

2. Triangulasi Metode

Melakukan pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data, peneliti mengecek data atau informasi yang diperoleh melalui metode wawancara kemudian data tersebut dicek melalui observasi (pengamatan), studi kepustakaan, dokumen, dan arsip rekaman.

3. Triangulasi Penyidik

Memanfaatkan peneliti lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data. Hal ini berguna untuk menghindari melencengnya pengumpulan data.

#### 4. Triangulasi Teori

Jika analisis telah menguraikan pola, hubungan, dan menyertakan penjelasan yang muncul dari analisis, maka penting sekali untuk mencari tema atau penjelasan pembanding atau penyaing.

Dalam penelitian ini teknik keabsahan data yang digunakan peneliti, yaitu triangulasi sumber. Peneliti mendapatkan informasi dengan cara membandingkan perspektif sumber (key informan) dengan perspektif orang lain (informan lainnya), contoh produser film dan rakyat biasa.

### 3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan telah selesai. Sugiyono (2005, h. 87) mendefinisikan analisis data sebagai proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.

Miles and Huberman dalam Sugiyono (2005, h. 91-100) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan

berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Ada tiga tahapan dalam analisis data, yaitu:

### 1. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.

Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan memperoleh peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.

### 2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan kumpulan informasi yang sudah tersusun rapi yang memungkinkan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori.

### 3. Verifikasi (Penarikan Kesimpulan)

Dalam proses ini, peneliti menarik kesimpulan dari berbagai data yang diperoleh. Kesimpulan tersebut juga diverifikasi sebelumnya selama penelitian tersebut berlangsung. Dengan demikian, maka data harus teruji kebenarannya, kekuatannya, kecocokannya. Hal tersebut merupakan validitas data dalam kualitatif.

U N I V E R S I T A S  
M U L T I M E D I A  
N U S A N T A R A